

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dibawah lima tahun (balita) merupakan usia emas. Menginjak usia tersebut, tumbuh anak sangat pesat sehingga membutuhkan asupan gizi sesuai dengan kebutuhannya. Anak yang didukung dengan asupan gizi yang cukup sesuai kebutuhan akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pada usia ini anak rentan terkena masalah gizi (Widya, 2019).

Gizi adalah suatu ukuran mengenai kondisi tubuh seseorang yang dapat dilihat dari makanan yang dikonsumsi dan penggunaan zat-zat gizi didalam tubuh (Sari et al., 2020). Salah satu masalah gizi pada balita adalah kekurangan gizi (*underweight*). Gizi Kurang adalah suatu keadaan dimana kebutuhan zat gizi pada tubuh tidak terpenuhi dalam jangka waktu tertentu sehingga tubuh akan memecah cadangan makanan yang berada dibawah lapisan lemak dan lapisan organ tubuh (Fitri & Wiji, 2019).

Seorang anak dikatakan mengalami gizi kurang apabila Berat Badan Menurut Umur (Z score) terletak pada  $\leq -2$  SD sd  $-3$ SD (Kemenkes, 2020). Gizi kurang pada balita adalah keadaan gizi pada balita yang ditandai oleh satu atau lebih tanda berat badan per umur balita (BB/U) berada pada  $\leq -2$  sampai dengan kurang dari  $-3$  standar deviasi, dan lingkaran lengan atas (LiLA)

kurang dari 12,5 cm sampai dengan 11,5 cm pada balita usia 6-59 bulan (Rahim, 2014).

Kekurangan gizi terjadi pada saat tubuh tidak memperoleh jumlah energi, protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral serta zat gizi lainnya dalam jumlah cukup yang diperlukan untuk mempertahankan organ dan jaringannya tetap sehat serta berfungsi dengan baik. Seorang anak ataupun orang dewasa dapat saja menderita kekurangan atau kelebihan gizi. (Kemenkes RI, 2019).

*United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* memperkirakan 45,4 juta anak dibawah lima tahun secara global mengalami kekurangan gizi pada tahun 2020. Sebagian besar anak kekurangan gizi ditemukan di wilayah konflik kemanusiaan, miskin, dan memiliki layanan kesehatan gizi terbatas. Berdasarkan kawasannya, presentase balita penderita kekurangan gizi paling tinggi di Asia Selatan, yakni 14,7%. Posisinya disusul oleh Afrika Barat dan Tengah dengan presentase sebesar 7,2%. Amerika Latin dan Karibia memiliki presentase terendah, yakni 1,3% (Unicef, 2021).

Negara Indonesia merupakan Negara yang berkembang memiliki masalah terbanyak adalah gizi. Persentase status gizi kurang pada usia 0-59 bulan (balita) tertinggi pada daerah Provinsi NTT yakni 15,3% kedua adalah Papua Barat 12,8% dan NTB 12,6% sedangkan di Jawa Timur yakni 7,8% dan persentase terendah yaitu di Bali 2,7% (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan hasil riset status gizi balita Indonesia, angka gizi kurang di Indonesia pada

tahun 2021 sebanyak 16,1% dan tahun 2022 meningkat menjadi 17,1%. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 prevalensi status gizi kurang pada balita yaitu 16,9% dan tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 18,0% dan terdapat perbedaan 1,3% dengan prevalensi status gizi di Indonesia. Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2019, prevalensi status gizi balita gizi kurang sebesar 6,7%, prevalensi status gizi kurang pada balita tahun 2020 sebesar 6,2%, pada 2021, prevalensi status gizi balita gizi kurang sebesar 6,2% dan pada tahun 2022 prevalensi gizi kurang pada balita yaitu sebesar 6,4% (Dinkes Kota Padang, 2022). Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Padang, puskesmas yang ada di kota padang berjumlah 23 puskesmas. Dari 23 puskesmas, salah satunya puskesmas seberang padang termasuk 5 tertinggi yang memiliki status kejadian gizi kurang pada balita dengan prevalensi 12,5% pada tahun 2022 (Dinkes Kota Padang, 2022). Puskesmas Seberang Padang memiliki wilayah kerja 4 kelurahan, dari hasil wawancara dengan kepala puskesmas yang memiliki masalah gizi terbanyak adalah kelurahan Alang Laweh sebesar 7,5%.

Gizi kurang akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan, perkembangan intelektual serta dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada balita. Pada IQ anak gizi kurang sebesar 25 persen anak hanya mencapai jumlah IQ 50-70 dan 40 persen anak hanya mencapai jumlah IQ 70-90. Status gizi yang kurang, dampak jangka pendek terhadap perkembangan anak adalah anak menjadi apatis, mengalami gangguan bicara dan gangguan perkembangan yang lain. Sedangkan jangka panjangnya adalah penurunan

skor tes IQ, penurunan perkembangan kognitif, penurunan integrasi sensori, gangguan pemusatan perhatian, gangguan penurunan rasa percaya diri dan tentu saja merosotnya prestasi akademik di sekolah. Tidak heran jika gizi kurang yang tidak dikelola dengan baik, pada fase akutnya akan mengancam jiwa dan pada jangka panjangnya akan menjadi ancaman hilangnya sebuah generasi penerus bangsa (Lestari, 2019).

Gizi kurang pada balita memiliki urgensi yang sangat penting karena gizi kurang pada usia dini dapat berdampak serius pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang mengalami gizi kurang memiliki resiko lebih tinggi terhadap berbagai penyakit infeksi, gangguan perkembangan, serta masalah kesehatan jangka panjang seperti gangguan kognitif, dan gangguan pertumbuhan. Dari penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor risiko yang berkaitan dengan gizi kurang, sehingga dapat untuk mencegah dan mengatasi masalah kejadian gizi kurang pada balita. Gizi kurang tidak boleh diabaikan, dan upaya-upaya pencegahan sangatlah penting, termasuk deteksi dini gizi kurang dengan melakukan pemantauan pertumbuhan rutin di posyandu dan secara mandiri di rumah (Darmi, 2023).

Penyebab gizi kurang dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu secara langsung maupun tidak langsung. Penyebab secara langsung yaitu makanan yang dikonsumsi dari cara praktik pemberian makan dan infeksi yang mungkin diderita anak, sedangkan penyebab tidak langsung antara lain yaitu ketahanan pangan keluarga, pola pengasuh anak, pendidikan orang tua,

pelayanan kesehatan serta kesehatan lingkungan atau sanitasi (Fitri & Wiji, 2019).

Salah satu faktor penyebab terjadinya gizi kurang pada balita yaitu pola pemberian makan. Pola pemberian makan pada balita merupakan faktor yang sangat erat berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara lebih spesifik, kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak. Pada masa balita anak masih benar-benar tergantung pada perawatan dan pengasuhan oleh ibunya (Afifah, 2019).

Pola pemberian makan meliputi praktek pemberian makan pada balita yang mempengaruhi kejadian gizi kurang balita, hal ini disebabkan pemberian makan dengan frekuensi rendah, tidak memperhatikan kualitas gizi makanan yang diberikan, tidak memberikan makanan secara lengkap serta cara pemberian makan yang kurang tepat mengakibatkan anak tidak memperoleh asupan yang baik sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan anak (Afifah, 2019).

Menurut penelitian Dyah (2020), tentang hubungan antara pola pemberian makan dengan status gizi balita dengan desain penelitian analitik korelasional menunjukkan ada hubungan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pola pemberian makan orang tua memiliki hubungan yang erat dalam arti jika pola pemberian makan yang diterapkan baik maka status gizi pada balita semakin baik (Sari et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian Rostanty

(2023) didapatkan 29% (43,3) balita dengan status gizi kurang dan pola makan balita yang cukup 12 (17,9%). Ada hubungan pola makan ( $p$ -value=0,006) dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 24-59 bulan. Lalu berdasarkan hasil penelitian Rahkmawati (2018) terdapat ibu yang berperilaku kurang sebesar 73,8% dalam pemberian makan dan hasil uji statistik hubungan perilaku pemberian makan terdapat status gizi kurang pada balita terdapat hubungan yang signifikan  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara perilaku ibu dengan status gizi balita. Maka dari itu anak yang pola makannya kurang karena pola makannya yang salah. Ketidaktahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam memilih bahan makanan dan cara pemberian makan kepada anak.

Status gizi yang dipengaruhi oleh masukan zat gizi secara tidak langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu karakteristik keluarga. Karakteristik keluarga khususnya ibu berhubungan dengan tumbuh kembang seorang anak. Karakteristik ibu seperti umur, pendidikan, dan pekerjaan juga mempengaruhi terjadinya gizi kurang pada balita (Hapsari, 2016). Balita dengan gizi kurang akan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah, yang nantinya mereka tidak mampu bersaing (Hapsari, 2016). Berdasarkan penelitian dari Arif Himawan (2006) tentang hubungan antara karakteristik ibu dengan status gizi balita dikelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Semarang terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik ibu dalam hal ini pekerjaan ibu, pendidikan, pengetahuan ibu, dan paritas ibu dengan status gizi balita.

Umur yang baik bagi ibu untuk hamil adalah umur 20-35 tahun, karena pada umur yang kurang dari 20 tahun kondisi ibu masih dalam pertumbuhan, sehingga asupan makanan lebih banyak digunakan untuk mencukupi kebutuhan ibu sendiri dan berpeluang lebih besar untuk memiliki balita berstatus gizi kurang. Selain itu juga secara fisik alat reproduksi pada ibu yang berumur kurang dari 20 tahun juga belum terbentuk secara sempurna. Ibu yang masih tergolong remaja (<20 tahun) apabila mengandung memiliki resiko lebih tinggi untuk memiliki keturunan stunting dibanding ibu usia reproduksi (20-34 tahun). Selain itu secara psikologis, ibu yang masih muda belum matang dari segi pola pikir sehingga pola asuh gizi anak pada ibu usia remaja tidak sebaik ibu yang lebih tua (Depkes RI, 2015).

Pendidikan ibu merupakan modal utama dalam menunjang ekonomi keluarga juga berperan dalam penyusunan makan keluarga, serta pengasuhan dan perawatan anak. Bagi keluarga dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi kesehatan khususnya bidang gizi, sehingga dapat menambah pengetahuannya dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Depkes RI, 2015). Pendidikan dianggap memiliki peran penting dalam menentukan kualitas manusianya dan pola berpikir lewat pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan, implikasinya, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pendidikan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita diwilayah kerja Puskesmas Beruntung Raya Banjarmasin, bisa disimpulkan bahwa: terdapat hubungan dengan angka p-

value=0,001 (Khaeriyah, 2020) dan berdasarkan pada penelitian dari Atika dan Laily (2014) pendidikan ibu memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting ( $p < 0,05$ ). Maka dari itu dapat dilihat bahwa pendidikan ibu berpengaruh pada status gizi kurang pada anak.

Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anaknya dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Sehingga akan berpengaruh pada kualitas perawatan anak sehingga mempengaruhi status gizi anak. Ibu yang bekerja dengan jam kerja dari pagi sampai sore maka ibu tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan makanan dan kebutuhan nutrisi anaknya (Depkes RI, 2015). Menurut Andriani M (2012), hubungan antara ibu bekerja dengan status gizi dan kesehatan anak bisa berdampak positif dan bisa pula berdampak negatif. Dampak positif dari ibu yang bekerja adalah terjadi peningkatan pendapatan keluarga sehingga terjadi peningkatan asupan makanan. Sebaliknya, perhatian ibu tidak sepenuhnya untuk mengurus anak terutama dalam menyiapkan kebutuhan makanan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2023 dari hasil wawancara dan penimbangan berat badan di kelurahan Alang Laweh Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang dengan 10 orang tua yang memiliki anak usia 12-59 bulan. Anak yang memiliki status gizi kurang 4 orang, gizi lebih 2 orang, dan gizi baik 4 orang. Didapatkan 6 orang tua mengatakan anak tidak menghabiskan 1 porsi makanan melainkan  $\frac{1}{2}$  porsi dan 2 orang tua lainnya mengatakan anak tidak makan dengan teratur



dikarenakan sang ibu sibuk bekerja. Dan 2 orang tua mengatakan anak sering menutup rapat mulutnya saat disuapi oleh sang ibu.

Berdasarkan fenomena peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan pola pemberian makan dan karakteristik ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 12-59 bulan di kelurahan Alang Laweh Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apakah ada hubungan pola pemberian makan dan karakteristik ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 12-59 bulan di kelurahan Alang Laweh Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pola pemberian makan dan karakteristik ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 12-59 bulan di kelurahan Alang Laweh Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pola pemberian makan pada balita usia 12-59 bulan di kelurahan Alang Laweh Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang.

- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik umur ibu balita usia 12-59 bulan di kelurahan Alang Laweh Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik pendidikan ibu balita usia 12-59 bulan di kelurahan Alang Laweh Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang.
- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik pekerjaan ibu balita usia 12-59 bulan di kelurahan Alang Laweh Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang.
- e. Untuk mengetahui distribusi frekuensi status gizi balita usia 12-59 bulan di kelurahan Alang Laweh Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang.
- f. Untuk menganalisis hubungan pola pemberian makan dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 12-59 bulan di kelurahan Alang Laweh Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024.
- g. Untuk menganalisis hubungan karakteristik umur ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 12-59 bulan di kelurahan Alang Laweh Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024.
- h. Untuk menganalisis hubungan karakteristik pendidikan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 12-59 bulan di kelurahan Alang Laweh Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024.

- i. Untuk menganalisis hubungan karakteristik pekerjaan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 12-59 bulan di kelurahan Alang Laweh Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Bagi Peneliti**

Mampu menambah wawasan dan kemampuan dalam melaksanakan penelitian serta meningkatkan informasi tentang pengaruh pola pemberian makan dan karakteristik ibu dengan kejadian gizi kurang.

##### **2. Bagi Ibu**

Memberikan pengetahuan bagi ibu tentang hubungan pola pemberian makan dan karakteristik ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 12-59 bulan agar ibu mampu melaksanakan praktik yang baik dalam meningkatkan nutrisi balita sesuai usia.

##### **3. Petugas Kesehatan**

Hasil penelitian ini berguna sebagai alat memperoleh informasi dan bahan masukan bagi tenaga kesehatan tentang kejadian gizi kurang.